

Transmigrasi Masyarakat Bali di Rama Dewa Tahun 1956

Fauzia Azahra,^{1*} Karsiwan¹

¹Tadris IPS, FTIK, Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

Email: fauziaara08@gmail.com, karsiwan@metrouniv.ac.id

*fauziaara08@gmail.com

Abstrak

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi tujuan transmigrasi, sekaligus provinsi yang dihuni oleh berbagai suku bangsa, salah satunya adalah Bali. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan proses migrasi orang Bali di Lampung. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data yang menggunakan 3 metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah kondisi ekonomi dan demografi menjadi faktor pendorong yang mempengaruhi diselenggarakannya program transmigrasi masyarakat Bali ke Lampung pada tahun 1956. Proses transmigrasi ini berlangsung di Rama Dewa, Kecamatan Seputih Raman. Hal ini ditunjukkan dengan dibangunnya monumen Tugu Peringatan Transmigrasi masyarakat Bali yang datang ke Desa Rama Dewa pada tahun 1956. Program transmigrasi dikatakan berhasil dilatarbelakangi oleh temuan yang menyebutkan keberhasilan masyarakat Bali dalam membangun kehidupan di Lampung sejak pertama kali tiba di Lampung..

Kata Kunci: Transmigrasi; Masyarakat Bali; Lampung

Abstract

Lampung Province is one of the provinces in Indonesia that is the destination of transmigration, as well as a province inhabited by various tribes, one of which is Bali. The aim of this study is to explain the migration process of Balinese people in Lampung. This research uses qualitative approach method. This method uses data collection techniques that use 3 methods, namely observation, interviews, and documentation. The result of this study is that economic and demographic conditions became the driving factors that influenced the holding of the transmigration program of the Balinese people to Lampung in 1956. This transmigration process took place in Rama Dewa, Seputih Raman District. This was shown by the construction of the Transmigration Memorial monument of the Balinese people who came to Rama Dewa Village in 1956. The transmigration program is said to have been successfully motivated by findings that mentioned the success of the Balinese people in building life in Lampung since they first arrived in Lampung.

Keywords: Transmigration; Balinese People; Lampung



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia terkenal dengan keberagaman etnis dan asal usul budaya mereka. Yang telah berkembang dan tumbuh sebagai konsekuensi dari kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosial tempat mereka tinggal. Dapat

dikatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan budaya yang hidup dan estetika yang unik dan yang telah membantu membentuk rasa diri kepercayaan mereka dan memberikan arah dan makna hidup. Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan budaya sehingga membentuk cara berfikir dan tingkah lakuyang khas. Cara berfikir dan bertingkah laku tersebut merupakan hasil pengkondisian budaya (*cultural conditioning*) melalui pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung (Kusherdiana, 2020).

Budaya diciptakan oleh manusia dalam interaksi sosial melalui konstruksi sosial. Orang yang berbudaya adalah orang yang mendukung budayanya untuk melestarikan keberadaannya. Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dijunjung tinggi melalui penerapan ungkapan Bhineka Tunggal Ika banyak suku, budaya, dan agama. Masyarakat menyadari bahwa Bhineka Tunggal Ika harus dicapai secara gotong royong, dengan masyarakat yang hidup berdampingan dan saling menghargai. Keberagaman ini menimbulkan tantangan, salah satunya adalah masalah kependudukan yaitu persebaran penduduk yang tidak merata. Dalam upaya mencapai pemerataan demokrasi dan pemerataan pembangunan. Pemerintah menerapkan kebijakan yang dimulai oleh penguasa kolonial Belanda dan diteruskan oleh pemerintah Indonesia yaitu program Transmigrasi. Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari daerah padat penduduk ke daerah yang kurang padat penduduknya dalam satu negara (Balilatfo, 2019). Transmigrasi adalah jenis perpindahan penduduk yang juga dikenal sebagai migrasi dan urbanisasi. Transmigrasi berbeda dari migrasi dan urbanisasi, dalam hal tujuan dan cara yang berbeda dari migrasi dan urbanisasi. Transmigrasi lebih ke daerah yang kurang berpenghuni sehingga meningkatkan potensi ekonomi daerah tersebut. Interaksi individu dan kelompok dapat terjadi antara sesama transmigran dan penduduk setempat.

Provinsi Lampung merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang menjadi tujuan transmigrasi, sekaligus provinsi yang dihuni oleh berbagai suku, salah satunya adalah Bali. Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Tengah di sebelah utara berbatasan dengan Tulang Bawang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat, sebelah selatan berbatasan dengan Lampung Selatan. Gunung Sugih berfungsi sebagai ibu kota Kabupaten. Kabupaten Lampung Tengah ini terbagi menjadi 28 Kecamatan. Seputih Raman adalah sebuah kawasan di Lampung Tengah yang menjadi salah satu lokasi transmigrasi suku Bali.

Menurut pengamatan peneliti pada tanggal 15 Oktober 2023 di Desa Rama Dewa, rata-rata penduduk yang tinggal di desa tersebut bisa dikatakan sebagai masyarakat Bali, dalam artian hanya sedikit kepala keluarga yang memiliki etnis misalnya, Jawa, Lampung, Sunda, dan lain-lain. Lingkungan yang terwakili di Kampung Rama Dewa cukup menarik, dan masyarakatnya sangat baik dalam artian saling bersilaturahmi dengan masyarakat sekitar dan individu lain yang melintas di Kampung Rama Dewa. Peneliti menemukan bahwa Dusun Rama Dewa merupakan dusun Bali tertua di Seputih Raman yang telah dilestarikan dengan baik, ditunjukkannya dengan dibangunnya monumen Tugu Peringatan

Transmigrasi masyarakat Bali yang datang di Kampung Rama Dewa Tahun 1956 yang di bangun pada tahun 2016.

Proses transmigrasi ini dikatakan berhasil, dilatar belakangi oleh temuan yang menyebutkan tentang berhasilnya masyarakat Bali dalam membangun kehidupan di Lampung (Budianto, 2020). Sejak pertama kali sampai di Lampung usaha-usaha untuk menghidupkan kembali tradisi atau adat budaya sudah dilakukan oleh masyarakat Bali. Oleh karena itu, Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan proses migrasi orang Bali di Lampung. Makna penting dari penelitian ini adalah kisah sukses migrasi orang Bali ke tanah Lampung sebagai bentuk dukungan atas program transmigrasi pemerintah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, dan story. Menurut Miles dan Huberman teknik analisis data memiliki empat tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data (pengelompokkan data), penyajian data, analisis atau verifikasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 metode. Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu secara cermat secara langsung di lokasi penelitian tersebut berada. Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat melakukan pengamatan secara langsung di Rama Dewa. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Dengan menggunakan metode ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa Masyarakat di Kampung Rama Dewa. Dokumentasi adalah aktivitas atau proses dalam melakukan pengumpulan data, pencarian, penyelidikan, yang berupa dokumen, gambar, rekaman, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keterangan, atau bukti.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Nama Kampung

Mengenal letak geografis di Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Jika di lihat posisis geografisnya, yang berbatasan dengan sungai Raman dan sungai Seputih. Dengan adanya batas dua sungai tersebut maka di beri nama Kecamatan Seputih Raman. Adapun nama-nama kampung yang ada di wilayah kecamatan Seputih Raman yang berawalan huruf "R". Seputih Raman memiliki luas tanah 133,282 km², jumlah penduduk 51.797 jiwa, dan 14 pemukiman atau desa (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2023). 14 desa yang ada di Seputih Raman tersebut yaitu, Buyut Baru, Rejo Asri, Rejo Basuki, Ratna Chaton, Rama Dewa, Rukti Endah, Rama Gunawan, Rukti Harjo, Rama Indra, Rama Kelandungan, Rama Murti, Rama Nirwana, Rama Oetama, dan Rama Yana. Mayoritas desa yang berkependudukan Bali antara lain, Rama Dewa, Rama Gunawan, Rama Indra, Rama Kelandungan, Rama Mukti, Rama Nirwana, Rama Oetama, dan Rama Yana. Arti nama tersebut memiliki ciri khas, kampung yang di

depannya berawal nama Rama artinya bahwa kampung tersebut adalah kampung yang di transmigrasi asal Bali. Sedangkan yang bukan Rama nama kampung tersebut di transmigrasikan asal Jawa atau Sunda. Nama Rama di ambil dari kisah Rama Sinta dan Laksamana Kehutan atau perintah ayahnya Dasarat Raja Ayudya yang memenuhi janji terhadap istrinya Kaikeyi dengan maksud supaya Brata putranya bisa menjadi Raja Ayudya Rama beserta Sinta dan Laksamana dalam hutan selama 12 tahun. Adapun batas-batas Kampung Rama Dewa yaitu:



Gambar 1. Peta Desa Rama Dewa

Berikut penjelasan mengenai batasan desa Rama Dewa

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Rama Gunawan dan Rukti Endah
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Rejo Asri
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Ratna Chaton
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Lintas Kota Gajah Seputih Banyak atau Kampung Rukti Harjo

Transmigrasi Masyarakat Bali

Pengertian transmigrasi menurut Swasono dan Singarimbun (1986) adalah pemindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain dalam rangka pembentukan masyarakat baru untuk membantu pembangunan daerah. Orang Bali di Tabanan menghadapi tantangan ekonomi dan demografi pada tahun 1956. Bertambahnya jumlah anggota keluarga meningkatkan kebutuhan akan properti untuk tempat tinggal. Akibatnya, lahan yang seharusnya digunakan untuk pertanian menjadi semakin sempit karena digunakan untuk pemukiman. Mereka yang tidak memiliki tanah akhirnya meninggalkan kampung halamannya dan pergi ke Sumatera. Penduduk Transmigrasi yang di selenggarakan oleh pemerintah Jawatan Transmigrasi Daerah Bali. Masyarakat dari Bali (Tabanan) melakukan proses transmigrasi secara bertahap sebagai berikut:

Tabel 1. Transmigrasi Rombongan Masyarakat Bali

No	Pimpinan	Rombongan/Periode	KK	Lokasi
1	I Wayan Djigah	- Rombongan Pertama (17 April-01 Mei 1955)	20 KK	Tugu Mulyo
	Pan Parta	- Rombongan Pertama (25 Mei-8 Juni 1955)	20 KK	Musi Terawas
	I Wayan Djigah	- Rombongan Pertama (20-23 Agustus 1956)	40 KK	Metro
2	Pan Rates	Rombongan Kedua (21-29 Januari 1957)	50 KK	Rama Gunawan
3	Pak Jemben	Rombonan Ketiga (05-14 Maret 1957)	11 KK	Rama Dewa
4	Pak Murti	Rombongan Keempat (01-10 Februari 1957)	28 KK	Rama Dewa
5	Pan Madia	Rombongan Kelima (22-25 Maret 1957)	21 KK	Rama Dewa
	Made Bungkah		21 KK	Rama Dewa
	Nyoman Dublig		28 KK	Rama Dewa
6	Pan Sukarya	Rombongan Keenam (25-28 Maret 1957)	11 KK	Rama Dewa
7	Gede Ketut Adnya	Rombongan Ketujuh (30 April-5 Mei 1957)	13 KK	Rama Dewa
8	Gede Rai	Rombongan Kedelapan (07-16 September 1957)	40 KK	Rama Dewa

Sumber: Dokumen diolah dari hasil wawancara, 2023.

Semua ongkos perjalanan transmigrasi di biayai oleh pemerintah, setiap masyarakat Bali menerima subsidi tanah seluas 2 hektar, termasuk pekarangan mereka dan mendapatkan rumah yang sudah disiapkan untuk masing masing kepala keluarga dan pemerintah juga sudah mempersiapkan segala kebutuhan hidup sehari-hari para transmigran selama 9 bulan, setiap kepala keluarga akan mendapatkannya setiap bulan yakni selama belum mendapatkan panen. Saat itu, kondisi Seputih Raman sebagian besar masih di hutan belantara. Tanah Seputih raman dianggap ideal untuk pertanian. Karena rebah hutan tidak sempurna, maka padi yang disemai oleh kelompok pertama dapat tumbuh dengan baik walaupun kondisi lahan masih muram. Tanaman padi dikatakan subur karena selain memiliki tanah yang subur, kayu bakar dapat dimanfaatkan sebagai pupuk alami. Pemanenan membutuhkan waktu empat bulan. Setiap rumah orang Bali memiliki lumbung padi pribadi. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi dari gagal panen atau tuntutan tak terduga. Tanpa disadari, cara pemanenan ini menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi masyarakat Bali di Lampung.

Kesimpulan

Seputih Raman memiliki luas tanah 133,282 km², jumlah penduduk 51.797 jiwa, dan 14 pemukiman atau desa. Adapun nama-nama kampung yang ada di wilayah kecamatan Seputih Raman yang berawalan huruf "R". Orang Bali di Tabanan menghadapi tantangan ekonomi dan demografi pada tahun 1956. Akhirnya mereka melakukan proses transmigrasi, proses tersebut dilakukan

secara bertahap. Karena tanah di Seputih Raman dianggap ideal untuk pertanian. Akhirnya mereka memanfaatkan tanah tersebut untuk menanam padi. Program transmigrasi tersebut dikatakan berhasil dilatar belakangi oleh temuan yang menyebutkan tentang keberhasilan masyarakat Bali dalam membangun kehidupan di Lampung Sejak pertama kali sampai di Lampung usaha-usaha untuk menghidupkan kembali tradisi atau adat budaya sudah dilakukan oleh masyarakat Bali.

Referensi

- Balilatfo. 2019. *Detak Transmigrasi Menjulang Nadi Desa*. Jakarta : Kementrian Desa PDT dan Transmigrasi
- BPS Kabupaten Lampung Tengah. 2023. *Kecamatan Seputih Raman Dalam Angka*. CV. Jaya Wijaya
- Budianto, A. (2020). Sejarah Orang Bali di Lampung 1956–1997. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 11(1): 18-33. <http://doi.org/10.21831/moz.v11i1.45203>.
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1-63.
- Swasono, S. E., Singarimbun, M. 1986. *Sepuluh Windu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Penerbit UI. Jakarta.